

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masa remaja merupakan masa dimana para remaja mencari jati diri mereka, jati diri sendiri merupakan identitas diri yang akan dibawa sampai dewasa nanti dan kebanyakan remaja akan mengikuti apa yang mereka anggap menyenangkan tanpa peduli hal tersebut baik atau buruk. Mereka cenderung memilih teman yang mereka anggap memiliki tujuan hidup yang sejalan dengan pemikiran mereka. Maka, pemilihan teman pun sangat penting karena pada masa transisi inilah remaja akan dituntun menjadi manusia yang baik atau tidak dimasa depan kelak.

Teman sebaya (*peer group*) sendiri diartikan sebagai teman sepermainan dimana di dalamnya teman yang berinteraksi memiliki kesukaan yang sama, tuntutan yang sama dan jalan pikiran yang searah, bukan tidak mungkin bila ada salah satu teman dalam kelompoknya memiliki pemikiran ataupun suatu hal yang berbeda dari teman lainnya maka orang tersebut akan dijauhi oleh teman didalam kelompok tersebut.

Dinamika kehidupan masyarakat di kota Bandung pun bergeser menjadi suatu kebebasan seiring dengan berkembangnya zaman. Pola asuh keluarga bukan lagi menjadi prioritas bagi orang tua terutama pada kalangan yang memiliki kebiasaan pergaulan bebas. Kecenderungan keluar malam sudah menjadi sesuatu yang tak tabu lagi bagi kehidupan masyarakat di kota Bandung . Sebagian di antara mereka adalah remaja yang sedang mencari jati diri dan kaum *gay*. Kaum *gay* merupakan kaum minoritas di tengah-tengah masyarakat heteroseksual.

Penyebab mengapa seseorang bisa menjadi homoseks sampai saat ini masih diperdebatkan, belum ada studi yang dapat membuktikan secara pasti penyebab mengapa seseorang menjadi homoseks. Faktor biologis seperti misalnya genetik, gangguan prenatal, ataupun kelenjar endokrin dan juga faktor psikologis seperti misalnya pola asuh, lingkungan budaya ataupun peran gender tidak memiliki bukti yang konsisten dan kuat untuk menentukan secara pasti penyebab homoseksualitas.

Adapun salah satu masalah sosial yang perlu diperhatikan dalam kehidupan bermasyarakat pada hampir sebagian besar Negara di dunia adalah masalah *Gay* (Sardjono, 2007, hlm. 6). Masalah *Gay* di Indonesia merupakan fenomena yang menyiratkan suatu keadaan yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, yaitu norma susila, norma kesopanan, norma hukum dan norma agama. Masalah sosial merupakan persoalan, karena menyangkut tata kelakuan amoral, berlawanan dengan hukum serta bersifat merusak. Sebab itu masalah sosial tidak akan mungkin ditelaah tanpa mempertimbangkan ukuran-ukuran masyarakat mengenai apa yang di anggap baik dan apa yang di anggap buruk (soekanto, 1990, hlm. 9).

Gay sendiri merupakan seorang laki-laki yang berpenampilan layaknya seorang laki-laki normal namun terkadang gerak-gerik mereka yang menunjukkan bahwa mereka menyukai sesama jenisnya . Para *Gay* biasanya berpenampilan layaknya pria metroseksual, baik itu dalam berpakaian dan penampilan sehari-hari, terkadang ada juga yg berpenampilan layaknya wanita baik dalam cara berpakaian, riasan wajah, dan aksesoris yang digunakan sehari-hari.

Piaget (Hurlock, 1980) mendefinisikan remaja sebagai usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak sudah tidak lagi berada di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Masa remaja adalah masa dimana seseorang mulai mencari jati diri dan mulai mencari tujuan hidup saat mereka beranjak dewasa kelak. Perubahan intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Di dalam kehidupan terdapat sekelompok orang yang memiliki orientasi seksual berbeda. Orientasi seksual menjadi tiga bagian (Supratiknya, 1995), yaitu:

1. Heteroseksual, yaitu ketertarikan secara seksual pada jenis kelamin yang berbeda, perempuan tertarik pada laki-laki, dan laki-laki tertarik pada perempuan.

2. Bisexual, tertarik secara seksual pada perempuan dan laki-laki sekaligus.
3. Homoseksual, yaitu ketertarikan secara seksual pada jenis kelamin yang sama, perempuan tertarik pada perempuan yang disebut sebagai lesbian, dan laki-laki yang tertarik pada laki-laki disebut sebagai gay.

Masyarakat lebih menerima keadaan seseorang untuk menjadi heteroseksual. Permasalahan yang dihadapi kaum *gay* di Indonesia adalah mengenai keberadaan kaum *gay* yang masih terasa asing untuk bisa diterima di lingkungan awam. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa sebagian masyarakat memandang kaum *gay* adalah simbol kekejian, suatu aib yang memalukan keluarga. Namun saat ini kaum *gay* tetap memperjuangkan eksistensi diri serta melawan diskriminasi sosial yang ada, serta mereka tidak malu lagi untuk menunjukkan ke eksistensinya di depan masyarakat umum.

Penolakan yang selama ini dialami membuat para kaum *gay* ingin menunjukkan kepada banyak orang tentang siapa diri mereka sebenarnya. Pemahaman yang dimiliki masyarakat juga masih minim. Kesenjangan pengetahuan tentang masalah ini menjadikan masyarakat hanya mampu berpikir dan memahami bahwa kenyataan tentang homoseksual adalah fenomena yang aneh, sehingga kemudian menganggap bahwa fenomena tersebut adalah sama saja dengan fenomena yang lain yang pernah mereka ketahui. Penolakan tersebut membuat kaum homoseksual semakin tidak nyaman terhadap keadaan dirinya dan mulai menyalahkan keadaan diri mereka sendiri. Upaya mereka untuk menunjukkan siapa diri mereka menjadi terhambat karena mereka menjadi merasa rendah diri.

Kaum *gay* memiliki tahap-tahap pembentukan identitas diri, hal ini diungkapkan oleh Vivienne Cass seorang ahli teori psikologi. Penelitiannya didominasi dengan pembentukan identitas homoseksual. Pada tahun 1979, Cass mempublikasikan enam tahap pembentukan identitas homoseksual yaitu *Identity Confusion* (Kebingungan), *Identity Comparison* (Membandingkan), *Identity Tolerance* (Yakin), *Identity Acceptance* (Membuka jati diri), *Identity Pride* (Bangga), *Identity Synthesis* (Merasa Nyaman) . Tidak semua gay dan lesbian mencapai tahap keenam, tergantung,

di dalam masing-masing tahapan, pada seberapa nyaman seseorang dengan orientasi seksualnya. Pembentukan identitas tidak selalu terjadi secara teratur, dan biasanya juga tidak terjadi secara tiba-tiba. Pada batas paling rendah, pembentukan identitas melibatkan komitmen kepada kehidupan dalam dunia kerja, pemilihan ideologi, dan orientasi seksual (Santrock, 2003). Perkembangan identitas di masa remaja, khususnya di masa remaja akhir adalah untuk pertama kalinya perkembangan fisik, perkembangan kognisi, dan perkembangan sosial meningkat pada suatu titik di mana seseorang individu dapat memilih dan melakukan sintesa identitas-identitas dan identifikasi di masa kecilnya untuk mencapai suatu jalan menuju kedewasaan (Santrock, 2003).

Kaum *Gay* berusaha menutupi orientasi seksualnya dengan meninggalkan semua identitas atau symbol-symbol yang bisa menunjukkan bahwa mereka memiliki orientasi seksual yang berbeda. Ketika ada dalam komunitasnya atau ketika seorang *gay* berjumpa dengan sesamanya, ia berusaha menutupi orientasi seksualnya dengan meninggalkan semua identitas atau simbol-simbol yang bisa menunjukkan bahwa mereka memiliki orientasi seksual yang berbeda, hal ini terjadi karena adanya kesamaan dan tujuan (Hamidiah & Martius 2017, hlm. 3). Kebebasan dalam menjalin hubungan sesama jenis mempengaruhi keterbukaan komunitas homoseksual di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari adanya perkumpulan komunitas homoseksual di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Bali, dan tidak menutup kemungkinan ada juga di kota-kota kecil dan terpelosok karna adanya perkembangan media sosial.

Beberapa tahun ini topik mengenai *gay* mulai muncul ke permukaan, fenomena yang terjadi dan dilakukan oleh kelompok *gay* ini menjadi suatu persoalan yang di perbincangkan dalam konteks kehidupan bermasyarakat terkait perilakunya yang *menyimpang*. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan tahun 2011, mengestimasi jumlah *gay* sebanyak 1.149.270 orang dan waria (transgender) sebanyak 35.500, ini berarti ada 1.284.270 jiwa atau 0,6 persen penduduk Indonesia yang memiliki kelainan seksual. Sedangkan di Kota Bandung melalui survei yang dilakukan Komisi Penanggulangan Aids (KPA) mencatat ada

44.677 orang dalam populasi lelaki penyuka sesama jenis yang tersebar di 27 kota dan kabupaten Bandung.

Penelitian selalu dimulai dengan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti. Penelitian ini muncul karena peneliti ingin mengetahui pembentukan identitas orientasi pada remaja *gay* yang berusaha untuk menemukan siapakah mereka sebenarnya, apa saja yang ada dalam diri mereka, dan arah mereka dalam menjalani hidup.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 April 2017 yang berlokasi di sebuah mall di Kota Bandung, peneliti mengamati beberapa remaja Pria yang sedang berkumpul dan bercengkrama dengan teman sebayanya. Mereka berpenampilan layaknya seorang laki-laki biasa, namun ada beberapa dari mereka yang menggunakan riasan wajah tipis seperti bedak, *lipblam*, dan *blush on* tipis. Gerak-gerik mereka seperti seorang remaja wanita yang sedang mengobrol bahkan ketika ada seorang pria yang memiliki paras tampan lewat di depannya, mereka bertingkah seolah menjadi seorang remaja wanita yang menyukai pria tersebut.

Berdasarkan hasil pemaparan yang telah dikemukakan tersebut, peneliti tertarik mengetahui lebih dalam mengenai keberadaan kaum *Gay*, termasuk faktor penyebab seseorang menjadi *Gay*, apa saja yang memotivasi seseorang remaja untuk menjadi *Gay*, serta bagaimana cara menanggulangi keberadaan kaum *Gay* remaja. Sehingga angka keberadaan *Gay* remaja di Kota Bandung semakin lama semakin menurun atau bahkan hilang. Oleh karena itu peneliti tertarik dengan mengambil tema remaja *Gay* ini dan ingin mengetahui apakah ada hubungan antara teman sebaya dengan terbentuknya jati diri *Gay* di kalangan remaja. Maka, peneliti pun memilih Kota Bandung sebagai lokasi penelitian karena selain karena peneliti berdomisili di Bandung dan lebih mudah untuk mencapai lokasi penelitian, selain itu saat ini juga banyak remaja Kota Bandung yang mulai menunjukkan jati diri mereka sebagai *Gay*.

Seorang penyuka sesama jenis asal Pasirkaliki di Kota Bandung, sebut saja Putra (36), mengatakan, pada tahun 2000-an para penyuka sesama jenis hanya mengandalkan kode tubuh, dress

code, dan tempat khusus, untuk saling mengenali, bertemu, atau menggelar pertemuan.

"Sudah banyak yang tahu sepertinya zaman itu. Kumpulnya kita-kita ini di mana aja. Ada di salah satu mal atau tempat makan siap saji di pusat kota. Kodanya pake kaus hitam atau sepatu putih. Selipkan koran atau sapu tangan di saku celana belakang. Maklum waktu itu belum populer handphone dan masih malu-malu. Jadi, pake kode-kodean. Kalau ketahuan, kodanya ganti lagi," kata Putra, seorang tenaga marketing di salah satu show room di Bandung.

Menurut Putra, dengan adanya telepon pintar, para penyuka sesama jenis tidak usah ke warnet untuk mencari teman kencan atau hubungan lainnya. Cukup membuka *Facebook* atau *Twitter* di telepon pintar, dengan mudah mereka akan mendapat akses dengan sesamanya. "Di *Facebook* itu grupnya dibedakan berdasarkan tempat supaya mudah ketemunya. Bisa skala Bandung, Cimahi, Padalarang, Pasteur, Buahbatu, atau Dago. Dibedakan juga berdasarkan umur, ada SMP, SMA, kesukaan dengan barang tertentu, bapak-bapak, atau yang cari waria juga ada," kata Putra.

1.2 Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis menetapkan permasalahan utama yang menjadi pokok penulisan karya ilmiah ini. Permasalahan tersebut adalah "Bagaimana peran teman sebaya terhadap pembentukan seorang remaja menjadi *Gay* di Kota Bandung?".

Agar permasalahan dapat terarah dan memudahkan dalam pembahasan yang mengacu pada pokok permasalahan di atas, maka penulis merumuskan dan membatasi permasalahan tersebut dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana awal mula seseorang menjadi *Gay*?
2. Bagaimana peran teman sebaya terhadap pembentukan perilaku *Gay* remaja di Kota Bandung?
3. Bagaimana intensitas interaksi sosial antara pelaku *Gay* dan teman sebaya?
4. Bagaimana peran pengawasan orang tua terhadap anak dan teman sebaya?

1.3 Tujuan Penelitian.

1.3.1 Tujuan Umum.

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh informasi mengenai Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Gay Remaja (Studi Kasus terhadap Kaum Gay Remaja di Kota Bandung).

1.3.2 Tujuan Khusus.

Selain tujuan umum, dalam penelitian ini pun memiliki tujuan yang lebih khusus, yaitu:

1. Untuk dapat mengetahui bagaimana awal mula seseorang menjadi *gay*.
2. Untuk dapat mengetahui bagaimana peran teman sebaya terhadap pembentukan perilaku *gay* remaja di Kota Bandung.
3. Untuk dapat mengetahui intensitas interaksi sosial antara pelaku *gay* dan teman sebaya.
4. Untuk dapat mengetahui bagaimana peran pengawasan orang tua terhadap anak dan teman sebaya.

1.4 Manfaat Penelitian.

1.4.1 Manfaat Teoritis.

Peneliti berharap penelitian ini memberikan sumbangan teoritis bagi disiplin ilmu Pendidikan Sosiologi mengenai perilaku menyimpang pada Remaja Gay di kota Bandung dan berharap peneliti berikutnya meneliti dengan tema yang sama, namun dengan perspektif yang berbeda seperti paradigma fakta sosial dan paradigma perilaku sosial dengan teori-teori yang serumpun dalam paradigma tersebut.

1.4.2 Manfaat Praktis.

Manfaat secara praktis dapat diperoleh baik oleh penulis ataupun pembaca lainnya baik pihak masyarakat ataupun pihak yang berkecimpung di dalam bidang pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai sebuah pengetahuan dan pengalaman baru serta dapat

menerapkan ilmu yang telah diperoleh peneliti selama studi.

2. Bagi pemerintah dan masyarakat, dapat dijadikan sebagai salah satu informasi untuk mengevaluasi dalam meningkatkan pergaulan remaja khususnya di Kota Bandung dengan adanya kaum gay remaja.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya. Baik itu dalam aspek-aspek kajian yang lain tapi masih satu pokok bahasan, ataupun untuk menyempurnakan penelitian ini apabila masih terdapat hal-hal yang belum lengkap atau tercantum.
4. Bagi pendidikan sosiologi, dapat menjadi referensi pembelajaran sosiologi bagaimana faktor yang sangat mempengaruhi seseorang untuk menjadi gay serta menjadikan bahan referensi untuk pembelajaran sosiologi pada sub materi perilaku menyimpang.
5. Bagi mahasiswa sosiologi, dapat menjadi sebuah pengetahuan atas realita yang ada di dalam kehidupan sehari-hari kaum *gay*.

1.5 Kerangka Berfikir.

Kerangka pikir atau kerangka pemikiran adalah suatu uraian mengenai kerangka dari konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan sebelumnya.

Masalah yang diangkat oleh peneliti dalam penelitian ini dimana seorang remaja lelaki yang berperilaku menyimpang yakni penyimpangan secara seksual dimana ia menyukai atau tertarik bukan pada lawan jenisnya tetapi pada sesama jenis.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian studi kasus, karena di dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini akan diuraikan apa saja faktor yang melatarbelakangi pengaruh teman sebaya bagi remaja *gay*.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan studi pendahuluan. Peneliti pun mencari data awal di berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang akan di kaji oleh peneliti. Baik majalah, berita, maupun media social yang dapat menjadi landasan peneliti untuk melakukan penelitian.

Dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, peneliti mengajukan empat rumusan masalah sehingga dapat mengetahui gambaran atas penelitian yang akan dilakukan dan menjawab permasalahan yang selama ini menjadi masalah yang belum terpecahkan. Rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti yakni bagaimana peran teman sebaya dengan terbentuknya *gay* remaja di kota Bandung, bagaimana awal mula seseorang menjadi *gay*, bagaimana interaksi sosial antara pelaku *gay* dan teman sebaya, bagaimana peran pengawasan orang tua terhadap teman sebaya.

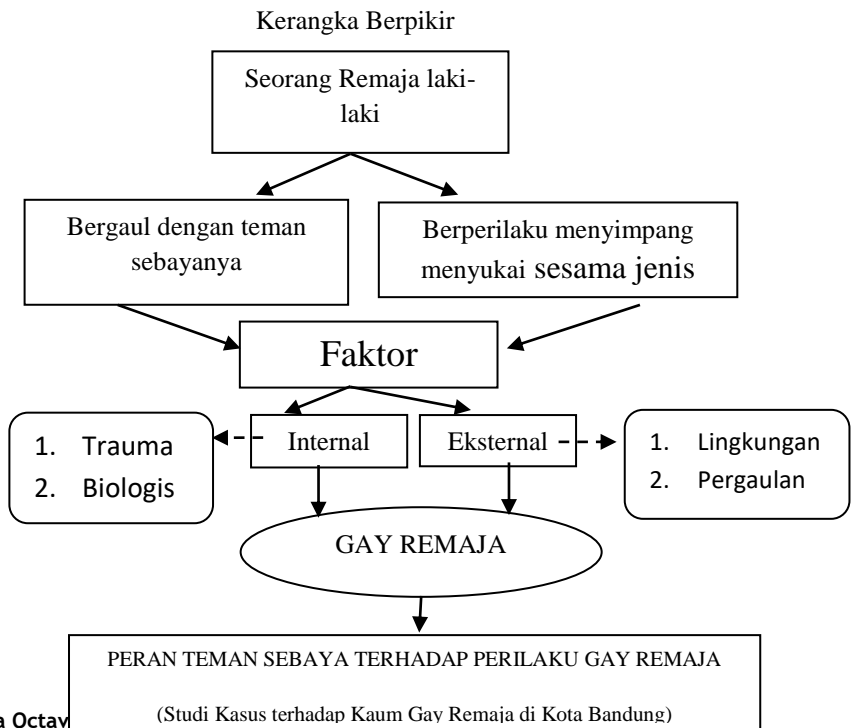
Keempat rumusan masalah tersebut dapat dijawab oleh informan atau narasumber penelitian, yang mana informan atau narasumber dari penelitian ini adalah para kaum *gay* remaja, teman sebaya dan orang tua dari remaja itu sendiri. Hasil jawaban dari para informan tersebut dapat berupa berbagai jenis data-data baik data yang tertulis ataupun data yang tidak tertulis yang dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti wawancara secara langsung, observasi, studi literatur, studi dokumentasi, studi kepustakaan, catatan lapangan, dan juga triangulasi data.

Selanjutnya, data yang telah terkumpul digunakan sebagai analisis bagi peneliti sehingga data-data yang di dapatkan relevan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan juga penarikan kesimpulan.

Peneliti pun tak lupa menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji menggunakan teori fenomenologi dan gaya hidup sebagai pisau analisis dalam penelitian ini.

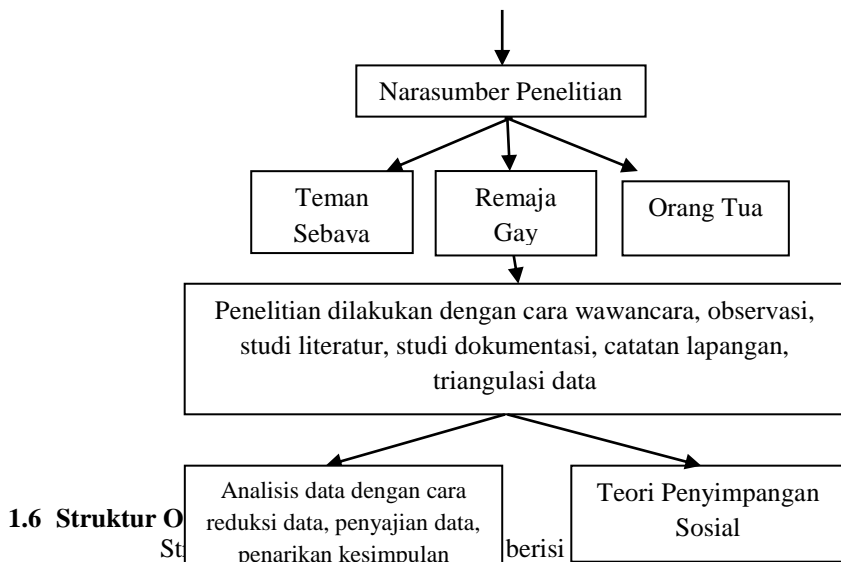
Setelah ditentukan kerangka berpikir dan rumusan masalah, maka peneliti mengajukan judul dalam penelitian ini yakni PERAN TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU GAY REMAJA (Studi Kasus terhadap Kaum Gay Remaja di Kota Bandung).

Dari uraian yang telah dipaparkan tersebut dapat di buat kedalam bagan kerangka berpikir sebagai berikut:



Rosalina Octav

PERAN TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU GAY REMAJA DI KOTA BANDUNG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



1.6 Struktur O

Str penelitian dari setiap bab dan bagian demi bagian dalam skripsi. Skripsi ini terdiri dari lima bab.

1. Bab I merupakan bagian awal dari skripsi yang berisi enam bagian, yaitu latar belakang penelitian, batasan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, dan struktur organisasi skripsi.
2. Bab II berisikan kajian pustaka. Kajian pustaka berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Kajian pustaka berisi mengenai tinjauan umum tentang perilaku menyimpang, pekerjaan, teori yang akan digunakan, dan penelitian terdahulu.
3. Bab III berisi penjabaran mengenai metode penelitian dan komponen lainnya, seperti metode penelitian dan pendekatan penelitian, tempat penelitian dan partisipan penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, , teknik pengumpulan data, tempat penelitian, analisis data, dan rencana kegiatan.

4. Bab IV merupakan bab yang memaparkan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini terdiri dari dua hal utama, yakni deskripsi hasil penelitian dan pembahasan.
5. Bab V merupakan bab terakhir yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil analisis temuan penelitian. Bab ini terdiri dari dua bagian, yaitu kesimpulan dan saran.